

Peningkatan Keaktifan Bertanya Siswa melalui Strategi Apresiasi dan Penguatan Positif dalam Pembelajaran *Aqidah Akhlak*

Sahab^{1*}, Rani¹, Surani¹, Warid¹, Nurul¹, Fadlun²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik, Jawa Timur, Indonesia

² MTS Ma'arif V Suwari, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: muhammadsahab@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan bertanya siswa melalui penerapan strategi apresiasi dan penguatan positif dalam pembelajaran *aqidah akhlak* di kelas VIII MTs Ma'arif V Suwari, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan observasi pra siklus dan siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keaktifan bertanya siswa masih sangat rendah. Setelah penerapan strategi apresiasi berupa pujian verbal, penghargaan simbolik, dan hadiah sederhana, terjadi peningkatan signifikan. Persentase siswa yang aktif bertanya naik dari 7% pada pra-tindakan menjadi 17,5% setelah tindakan. Siswa yang bertanya untuk memperjelas materi meningkat dari 14% menjadi 28%, sedangkan siswa yang menanggapi pertanyaan guru bertambah dari 3,5% menjadi 21%. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi apresiasi dan penguatan positif tidak hanya meningkatkan frekuensi pertanyaan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip behavioristik dan pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku belajar aktif.

Kata Kunci: Apresiasi, *Aqidah Akhlak*, Keaktifan Bertanya, Penguatan Positif

Abstract

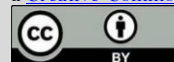
This study aims to enhance students' questioning activity through the implementation of appreciation and positive reinforcement strategies in Aqidah akhlak learning for eighth-grade students at MTs Ma'arif V Suwari, Sangkapura, Gresik. The research employed Classroom Action Research (CAR) with one cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Initial observations revealed that students' questioning activity was very low. After applying appreciation strategies such as verbal praise, symbolic awards, and simple rewards, a significant improvement was observed. The percentage of students actively asking questions increased from 7% in the pre-action stage to 17.5% after the intervention. Students who asked questions to clarify the material rose from 14% to 28%, while those responding to teachers' questions increased from 3.5% to 21%. These findings indicate that appreciation and positive reinforcement strategies not only improved the frequency of student questions but also fostered self-confidence and motivation to be more active in learning. This

History:

Received : August 3, 2025
Revised : October 14, 2025
Accepted : November 5, 2025
Published : November 11, 2025

Publisher: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC BY 4.0)



approach aligns with behaviorist principles and student-centered learning, which emphasize the importance of positive reinforcement in shaping active learning behavior.

Keywords: *Appreciation, Aqidah Akhlak, Positive Reinforcement, Questioning Activeness*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi (Walter, [2024](#); Thornhill-Miller et al., [2023](#); Rivas et al., [2022](#); Mutohhari et al., [2021](#)). Salah satu indikator keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah kemampuan dan keberanian untuk mengajukan pertanyaan (Prianto et al., [2022](#); Ginanjar et al., [2019](#)). Aktivitas bertanya mencerminkan rasa ingin tahu, pemahaman, dan keberanian siswa untuk mengonfirmasi atau memperdalam pengetahuan yang diterimanya (Mahendra et al., [2024](#); Zahranie et al., [2020](#); Meldina, [2019](#)). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang enggan bertanya karena berbagai alasan, seperti rasa takut salah, khawatir dianggap tidak paham, atau takut mendapat ejekan dari teman (Cooper & Brownell, [2020](#)).

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII MTs Ma'arif V Suwari, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang berani bertanya selama pembelajaran *Aqidah akhlak*. Dari 28 siswa, hanya 7% yang bertanya secara spontan, 14% bertanya untuk memperjelas materi, dan hanya 3,5% yang menanggapi pertanyaan guru dengan bertanya balik. Data ini menunjukkan rendahnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, yang menandakan adanya kesenjangan antara idealisme teori pembelajaran yang partisipatif dengan realitas pembelajaran di kelas.

Menurut teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner ([1974](#)), perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks ini, pemberian penguatan positif berupa pujian, penghargaan simbolik, atau bentuk apresiasi lainnya dapat memotivasi siswa untuk mengulangi perilaku yang diharapkan, seperti bertanya di kelas. Hal ini juga sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, yang menempatkan kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong motivasi belajar (McLeod, [2023](#)). Jika siswa merasa diapresiasi, mereka cenderung lebih berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya strategi apresiasi dan penguatan positif. Ali et al. ([2024](#)) dan Magdalena ([2023](#)) menemukan bahwa penghargaan guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara signifikan. *Behavior-specific praise* mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, termasuk di kelas inklusif. Data di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan positif dalam bentuk pujian verbal dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, kajian mengenai pengaruh apresiasi dan penguatan positif terhadap keaktifan bertanya dalam pembelajaran *aqidah akhlak* masih sulit ditemukan. Padahal, mata

pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan pemahaman nilai moral siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi apresiasi dan penguatan positif dalam meningkatkan keaktifan bertanya siswa di kelas VIII MTs Ma'arif V Suwari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa, khususnya dalam pembelajaran *aqidah akhlak*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, [1988](#)). PTK dipilih karena memungkinkan perbaikan langsung terhadap praktik pembelajaran secara berkesinambungan melalui tindakan nyata.

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII MTs Ma'arif V Suwari, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 28 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran *Aqidah akhlak* melalui strategi apresiasi dan penguatan positif.

Tindakan dilakukan dalam satu siklus pembelajaran dengan materi *Tawadhu'* dan *Iqtishad*. Strategi yang diterapkan mencakup pujian verbal, penghargaan simbolik (stiker bintang), dan poin tambahan sebagai bentuk penguatan positif bagi siswa yang mengajukan pertanyaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik.

- Observasi menggunakan lembar observasi yang mencatat jumlah siswa yang bertanya, jenis pertanyaan, dan respon guru.
- Wawancara terhadap guru dan beberapa siswa untuk mengetahui persepsi mereka mengenai strategi apresiasi dan penguatan positif.
- Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil belajar siswa.

Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi sumber dan teknik (Miles et al., [2014](#)). Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan data kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan kondisi pra tindakan dan pasca tindakan. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila terjadi peningkatan signifikan dalam keaktifan bertanya, baik dari segi jumlah siswa yang bertanya maupun kualitas pertanyaan yang diajukan.

Pendekatan ini dirancang agar sesuai dengan prinsip *student centered learning*, di mana siswa diberi dorongan untuk aktif melalui motivasi eksternal yang bersifat positif (Horner & Sugai, [2017](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Sebelum penerapan tindakan, kondisi awal menunjukkan bahwa tingkat keaktifan bertanya siswa kelas VIII MTs Ma'arif V Suwari, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, dari total 28 siswa, hanya 2 siswa (7%) yang mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, hanya 4 siswa (14%) yang bertanya untuk memperjelas materi yang disampaikan guru, dan hanya 1 siswa (3,5%) yang mampu menanggapi pertanyaan guru dengan mengajukan pertanyaan balik. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih bersikap pasif, cenderung diam, dan enggan terlibat dalam interaksi kelas, khususnya melalui aktivitas bertanya.

Temuan ini menguatkan rendahnya keaktifan siswa sering disebabkan oleh minimnya motivasi intrinsik dan absennya strategi penghargaan dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Rekap keaktifan bertanya siswa pra tindakan.

Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Mengajukan pertanyaan saat materi berlangsung	2 siswa	7%
Bertanya untuk memperjelas materi	4 siswa	14%
Menanggapi pertanyaan guru dengan bertanya	1 siswa	3,5%

Rendahnya keaktifan ini salah satunya dipicu oleh belum adanya strategi pembelajaran yang secara eksplisit mendorong siswa untuk berani mengajukan pertanyaan. Guru lebih fokus pada penyampaian materi sehingga jarang memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan keberanian bertanya. Akibatnya, siswa merasa bahwa bertanya bukanlah perilaku yang dihargai. Berdasarkan kondisi ini, guru bersama peneliti merancang tindakan berupa pemberian apresiasi dan penguatan positif untuk mendorong keberanian siswa bertanya. Strategi ini mengacu pada prinsip behavioristik, yang menyatakan bahwa perilaku positif akan lebih mungkin terulang jika diberi penguatan yang menyenangkan (Skinner, [1974](#)).

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 28 Juli 2025 dengan materi *Tawadhu'* dan *Iqtishad* dalam mata pelajaran *Aqidah akhlak*. Pada siklus ini, guru memberikan pujian verbal seperti "pertanyaan yang bagus" dan penghargaan simbolik berupa stiker bintang serta poin tambahan bagi siswa yang bertanya.

Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan pra tindakan. Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan selama pembelajaran meningkat menjadi 5 siswa (17.5%), sedangkan siswa yang bertanya untuk memperjelas materi naik menjadi 8 siswa (28%), dan siswa

yang mampu menanggapi pertanyaan guru dengan bertanya kembali meningkat menjadi 6 siswa (21%).

Terlihat adanya lonjakan tajam keaktifan bertanya setelah strategi penguatan positif diterapkan. Misalnya, jumlah total pertanyaan meningkat dari rata-rata 3 pertanyaan menjadi 19 pertanyaan dalam satu pertemuan. Kenaikan tertinggi terjadi pada indikator bertanya untuk memperjelas materi dengan kenaikan hampir dua kali lipat.

Hasil ini diperkuat oleh wawancara dengan guru dan siswa yang mengonfirmasi bahwa pemberian apresiasi berdampak positif terhadap keberanian siswa. Guru menyatakan bahwa siswa tampak lebih percaya diri dan tidak lagi takut salah saat mengajukan pertanyaan.

Tabel 2. Rekap keaktifan bertanya siswa siklus I.

Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Mengajukan pertanyaan saat materi berlangsung	5 siswa	17,5%
Bertanya untuk memperjelas materi	8 siswa	28%
Menanggapi pertanyaan guru dengan bertanya	6 siswa	21%

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang diberi apresiasi menunjukkan ekspresi senang dan terdorong untuk mengulangi perilaku serupa. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai tertarik bertanya setelah melihat temannya mendapat penghargaan. Fenomena ini menunjukkan adanya efek domino dari apresiasi verbal dan simbolik, yang bukan hanya memengaruhi individu, tetapi juga membentuk iklim kelas yang lebih positif.

Jenis apresiasi yang paling efektif adalah pujian verbal langsung, yang meningkatkan partisipasi siswa hingga 35%, disusul pemberian stiker bintang (28%), dan gestur positif seperti anggukan kepala (17,5%). Beberapa siswa juga menyukai penghargaan tertulis seperti menuliskan nama mereka di papan tulis sebagai penanya aktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengakuan sosial lebih efektif dibanding imbalan material dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, tindakan pada siklus I memberikan hasil yang menggembirakan. Rata-rata keaktifan siswa meningkat dari 7% pada pra tindakan menjadi 23% setelah tindakan. Hal ini membuktikan bahwa strategi apresiasi dan penguatan positif efektif mendorong keaktifan bertanya siswa. Strategi ini juga memperkuat prinsip student-centered learning, di mana siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang aktif bertanya dari 7% pada pra tindakan menjadi 17,5% pada siklus I. Peningkatan ini mendukung teori *active student response techniques*, yang menekankan bahwa pemberian penguatan positif terhadap pertanyaan siswa dapat meningkatkan partisipasi kelas (Van-Norman et al., 2008).

Selain peningkatan jumlah, terjadi juga peningkatan kualitas pertanyaan. Siswa yang bertanya untuk memperjelas materi meningkat dari 14% menjadi 28%, dan siswa yang menanggapi pertanyaan guru naik dari 3,5% menjadi 21%. Temuan ini sejalan dengan teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner (1974), bahwa penguatan positif dapat memperkuat perilaku tertentu, dalam hal ini keberanian bertanya.

Kepercayaan diri siswa juga meningkat setelah menerima pujian verbal dan penghargaan simbolik (Hasibuan, 2024; Gunaretnam, 2021). Di Indonesia dan Pakistan juga ditemukan bahwa *reinforcement* positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

Menariknya, siswa yang sebelumnya pasif mulai tergerak untuk bertanya setelah melihat teman mereka mendapat apresiasi. Fenomena ini mirip dengan *Pygmalion effect*, yaitu ekspektasi dan respons positif guru dapat meningkatkan performa siswa secara keseluruhan (Rosenthal & Jacobson, 1968). Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan suportif.

Namun, penting dicatat bahwa penguatan positif harus diberikan secara seimbang. Jika terlalu sering atau berlebihan, hal ini dapat mengurangi nilai intrinsik perilaku siswa (*overjustification effect*). Oleh karena itu, guru perlu memadukan pujian verbal, penghargaan simbolik, dan pendekatan personal agar apresiasi tetap bermakna dan autentik.

Secara keseluruhan, strategi apresiasi dan penguatan positif terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih *student-centered*, mendorong keberanian siswa untuk aktif bertanya, dan menciptakan suasana kelas yang interaktif. Hal ini sejalan dengan prinsip *Positive Behavior Interventions and Supports* (PBIS), yang menekankan bahwa *reinforcement* positif merupakan dasar pembentukan iklim kelas yang kondusif (Afriadi & Fitri, 2023; Horner & Sugai, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VIII MTs Ma'arif V Suwari, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi apresiasi dan penguatan positif secara signifikan meningkatkan keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran *Aqidah akhlak*. Data pra-tindakan menunjukkan bahwa hanya 7% siswa yang mengajukan pertanyaan, 14% yang bertanya untuk memperjelas materi, dan 3,5% yang menanggapi pertanyaan guru. Setelah intervensi dilakukan pada siklus I melalui pemberian apresiasi berupa pujian verbal, penghargaan simbolik (stiker), dan pengakuan sosial, persentase keaktifan meningkat menjadi 17,5%, 28%, dan 21% pada masing-masing indikator.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penguatan positif tidak hanya berdampak pada keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi kelas melalui respon siswa terhadap pertanyaan guru. Pendekatan ini menciptakan iklim belajar yang lebih suportif dan menyenangkan. Siswa yang awalnya pasif mulai terlibat aktif ketika melihat teman-temannya mendapat apresiasi, sehingga muncul efek domino yang membentuk budaya kelas partisipatif. Temuan ini menguatkan

pandangan Skinner (1974) bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan positif, serta mendukung konsep kebutuhan penghargaan (esteem needs) dalam hierarki Maslow (1987) sebagai pendorong motivasi belajar.

Dengan demikian, strategi apresiasi dan penguatan positif sangat relevan diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, khususnya dalam mata pelajaran *aqidah akhlak* yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap keberanian, rasa percaya diri, dan nilai moral. Saran untuk guru agar mengintegrasikan strategi penguatan positif dalam pembelajaran secara berkelanjutan, baik dalam bentuk verbal, simbolik, maupun sosial, agar tercipta iklim kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa. Madrasah dapat memberikan pelatihan khusus kepada guru untuk mengoptimalkan penerapan strategi apresiatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak penguatan positif pada aspek lain, seperti keterampilan berpikir kritis atau partisipasi dalam diskusi kelompok, serta mengkaji efektivitasnya jika diterapkan dalam jangka waktu lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MTs Ma'arif V Suwari, guru mata pelajaran *Aqidah akhlak*, serta seluruh siswa kelas VIII yang telah memberikan dukungan penuh selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang sangat berharga, serta rekan-rekan yang turut membantu dalam proses observasi dan dokumentasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriadi, B., & Fitri, F. (2023). Analysis of effective classroom management strategies to create a conducive learning environment for elementary school students through document studies. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(2), 206–215. <https://doi.org/10.21009/jisae.v9i2.39055>
- Ali, S., Khan, R., & Ahmed, M. (2024). The role of positive reinforcement in enhancing student classroom participation: An experimental study. *International Journal of Educational Research*, 113(2), 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102145>
- Cooper, K. M., & Brownell, S. E. (2020). Student anxiety and fear of negative evaluation in active learning science classrooms. In *Active learning in college science: The case for evidence-based practice* (pp. 909–925). Cham, Switzerland: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-33600-4_56
- Ginanjari, E. G., Darmawan, B., & Sriyono, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education (Jurnal Pendidikan Teknik Mesin)*, 6(2), 206–219. <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21797>
- Gunaretnam, V. (2021). A study on increasing positive behaviors using positive reinforcement techniques. *International Journal of Research*

- and Innovation in Social Science, 5(7), 22.
<http://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2021.5706>
- Hasibuan, W. A. A. T. (2024). *The students' perception on reward toward their motivation in English learning at the tenth grade of MAS Ponpes NU Paringgonan Padang Lawas* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Horner, R. H., & Sugai, G. (2017). Is school-wide positive behavior support an evidence-based practice? *Exceptional Children*, 83(4), 427–442.
<https://doi.org/10.1177/0014402917690218>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Magdalena, I., Andreani, M. G., Nurhasanah, S., & Ushaybiah, Z. M. (2023). Dampak penilaian untuk pembelajaran terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 104–111. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i1.450>
- Mahendra, R., Ratnawati, R., & Amrillah, H. M. (2024). *Upaya guru dalam meningkatkan rasa ingin tahu (curiosity) siswa melalui keterampilan bertanya dasar dan lanjut pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 7 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- McLeod, S. (2023). Maslow's hierarchy of needs. *Simply Psychology*.
<https://www.simplypsychology.org/maslow.html>
- Meldina, T. (2019). Implementasi model learning start with a question strategi meningkatkan keterampilan bertanya siswa sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 211–219.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5138>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mutohhari, F., Sutiman, S., Nurtanto, M., Kholifah, N., & Samsudin, A. (2021). Difficulties in implementing 21st century skills competence in vocational education learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1229–1236.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.22028>
- Prianto, A., Qomariyah, U. N., & Firman, F. (2022). Does student involvement in practical learning strengthen deeper learning competencies? *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(2), 211–231.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.12>
- Rivas, S. F., Saiz, C., & Ossa, C. (2022). Metacognitive strategies and development of critical thinking in higher education. *Frontiers in Psychology*, 13, 913219. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.913219>
- Rosenthal, R., & Jacobson, L. (1968). *Pygmalion in the classroom: Teacher expectation and pupils' intellectual development*. Holt, Rinehart & Winston.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Vintage Books.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., ... & Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification,

- and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Van Norman, R., Nelson, J. R., & Klingbeil, D. A. (2008). Effects of active student responding during direct instruction on student outcomes: A review of the literature. *Journal of Behavioral Education*, 17(3), 147–162. <https://doi.org/10.1007/s10864-008-9064-8>
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of artificial intelligence in the classroom: The relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>
- Zahranie, M., Andayani, Y., & Loka, I. N. (2020). Hubungan keaktifan bertanya dengan kecenderungan berpikir kritis siswa kelas XI IPA di SMA/MA se-Kecamatan Narmada tahun ajaran 2019/2020. *Chemistry Education Practice*, 3(1), 5–11. <https://doi.org/10.29303/cep.v3i1.1426>